

Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru

Abdul Aziz¹, Muhd Ar. Imam Riauan², Amelia Fitri³, Osyi Mulyani⁴, Zainal⁵

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau
Jl. Kaharudin Nasution No.113 Pekanbaru
abdulaziz@comm.uir.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau
Jl. T.Bey Ujung No.9 Pekanbaru
imamriauan@comm.uir.ac.id

³Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau
Jl. Kaharudin Nasution No.113 Pekanbaru
ameliafitri297@gmail.com

⁴Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau
Jl. Kaharudin Nasution No.113 Pekanbaru
osyimulyani01@gmail.com

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau
Jl. Kaharudin Nasution Gg. Setia No.135 Pekanbaru-Riau
zainal.ip@soc.uir.ac.id

Diterima: April, 2020, **Direview:** Mei, 2020, **Diterbitkan:** Juni, 2020

Abstrak. Stereotip budaya menjadi hambatan mahasiswa dalam melakukan komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa dengan mahasiswa daerah lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan stereotip budaya yang terjadi dikalangan mahasiswa sehingga membentuk suatu kelompok atau himpunan mahasiswa daerah asal mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan informan yang berjumlah 13 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima budaya yang dikenal dengan baik oleh para mahasiswa yang ada di Kota Pekanbaru. Budaya tersebut adalah Melayu, Minang, Jawa, Batak, dan Sunda. Masing-masing budaya memiliki stereotip budaya yang berbeda-beda. Ada yang positif dan ada yang negatif. Adapun faktor yang mempengaruhi stereotip budaya dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor identitas budaya, faktor interaksi antarbudaya, dan nilai budaya itu sendiri.

Kata kunci: Stereotip, Budaya, Mahasiswa, Pekanbaru

Abstract. Cultural stereotyping is a barrier for students in conducting intercultural communication between students and students from other regions. The purpose of this study is to find out how cultural stereotypes occur among students so as to form a group or group of students from their area of origin. The method used in this research is descriptive qualitative with 13 informants. The results of this study indicate that there are five cultures that are well known by students in the city of Pekanbaru. These cultures are Malay, Minang, Javanese, Batak, and Sundanese. Each culture has different cultural stereotypes. There are positive and negative tones. The factors that influence cultural stereotypes in this study are influenced by factors of cultural identity, factors of intercultural interaction, and cultural values themselves.

Keywords: Stereotype, Culture, Students, Pekanbaru

1. Pendahuluan

Manusia tidak dapat dilepaskan dari sebuah proses komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan orang lain

untuk saling bertukar informasi dengan memahami pesan yang disampaikan satu dengan lainnya. Komunikasi melibatkan komunikator dan komunikan dalam proses

pertukaran pesan untuk mencapai tujuan masing-masing. Komunikasi tidak selalu berjalan dengan baik dan efektif. Akan tetapi komunikasi dapat berjalan tidak baik karena kesalahan dalam proses penyampaian pesan maupun dalam proses penerimaan pesan. Hal ini menimbulkan persepsi yang berbeda antara peserta komunikasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya keberanekaragaman manusia yang disebabkan oleh masing-masing individu yang masih memegang erat budayanya (Lagu 2016)

Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam (Widiastuti 2013). Hal ini disebabkan oleh keberagaman yang berasal dari daerah yang ada di Indonesia. Salah satu daerah tersebut adalah Provinsi Riau yang terletak di pulau Sumatera, dengan ibukota Pekanbaru. Riau memiliki 10 kabupaten dan 2 kota (Dayanti et al. 2013). Riau memiliki keragaman budaya sebagai wujud keragaman bangsa Indonesia yang terbuka terhadap budaya lain. Hal ini menyebabkan Provinsi Riau tidak hanya dihuni oleh orang-orang Melayu, akan tetapi juga dihuni oleh budaya lain di seluruh Indonesia.

Keragaman budaya di Indonesia juga diikuti dengan keragaman mahasiswa yang ada di Provinsi Riau. Tidak hanya anak-anak daerah Provinsi Riau, akan tetapi mahasiswa juga berdatangan dari berbagai provinsi yang ada di Sumatera, maupun di Jawa. Banyak mahasiswa yang merantau ke Provinsi Riau untuk melanjutkan Pendidikan ke Pendidikan tinggi. Merantau adalah sebuah bentuk lain dari migrasi yaitu dimana seseorang yang datang dari daerah lain meninggalkan daerah asal untuk pergi ke Kota atas kemauannya sendiri dalam waktu yang cukup lama dengan tujuan melanjutkan jenjang pendidikan yang

lebih tinggi (Devinta, Hidayah, and Hendrastomo 2015).

Perpindahan ini menyebabkan terjadinya interaksi antara individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Interaksi tersebut menciptakan pengalaman-pengalaman komunikasi bagi tiap individu yang masing-masing memiliki latarbelakang budaya yang berbeda satu sama lain. Sehingga muncul miss komunikasi dan kegagalan komunikasi dalam proses interaksi. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu lain.

Proses interaksi sosial tentunya akan dijalani mahasiswa dari berbagai suku daerah yang ada di Riau. Untuk mampu bertahan dan beradaptasi dalam interaksi, masing-masing individu harus mencegah terjadinya tekanan psikis dan jasmaniah (Listianto, 2007). Proses interaksi ini kemudian menimbulkan persepsi antar budaya. Masing-masing individu dari budaya yang berbeda-beda saling menilai budaya satu dengan lainnya berdasarkan pengalaman selama proses interaksi sosial terjadi. Persepsi yang dihasilkan tidak selamanya diterima sebagai persepsi yang positif melainkan ada yang berupa persepsi negative. Hal ini tidak jarang menimbulkan stereotip budaya di kalangan mahasiswa di tingkat perguruan tinggi di Riau yang menyebabkan miss komunikasi kegagalan komunikasi.

Komunikasi antar budaya diperlukan dalam interaksi sosial mahasiswa dalam dunia kampus. Komunikasi antar budaya tidak dapat dihindari dalam proses pertukaran pesan. Sebaliknya komunikasi antar budaya hanya dapat terjadi apabila terjadi interaksi

antara dua individu dengan latar belakang yang berbeda budayanya (Suranto 2010)

Lippman (1996) Stereotip mengarahkan sikap individu ketika berhadapan dengan individu lainnya. Sikap diarahkan oleh stereotip yang dimiliki terhadap satu kelompok atau objek. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang dimiliki oleh individu di masa lalu yang disebabkan oleh interaksi sosial. Hal ini mengatur gambaran yang terdapat di dalam pengetahuan individu kepada satu kategori yang pasti dan sederhana yang kemudian digunakan untuk menilai satu kelompok secara keseluruhan (Hanifah et al. 2014).

Penyebab hambatan komunikasi adalah perbedaan bahasa dan budaya (Wijanarko and Syafiq 2017). Stereotip menjadi hambatan dalam proses komunikasi mahasiswa dengan mahasiswa dari daerah lain bahkan dari budaya yang berbeda di Kota Pekanbaru. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti untuk melihat bagaimana stereotip yang terjadi di kalangan mahasiswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan stereotip budaya di kalangan mahasiswa daerah yang ada di Pekanbaru untuk memahami pandangan mereka terhadap stereotip budaya.

2. Tinjauan Literatur

Koentjaraningrat (1990) memberikan definisi budaya sebagai hasil karya manusia yang berupa sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat dengan proses belajar (Andrini 2018). Komunikasi antarbudaya melibatkan dua orang berlatarbelakang budaya yang berbeda satu sama lainnya melakukan

pertukaran pesan secara lisan maupun tertulis (Shoelhi 2015).

Komunikasi Antar Budaya merupakan dua konsep dari komunikasi dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (Liliwari 2011). Syarat utama dari komunikasi antar budaya adalah partisipasi komunikasi baik komunikator maupun komunikan harus berasal dari latarbelakang budaya yang berbeda.

Tujuan komunikasi juga meningkatkan keterampilan verbal dan non verbal dengan mengidentifikasi identitas budaya masing-masing individu dalam komunikasi, hal ini akan meningkatkan kemampuan masing-masing individu dalam komunikasi antarbudaya yang efektif (Suranto 2010).

Dalam proses komunikasi antar budaya adapun unsur-unsur yang sangat menentukan yaitu sistem keyakinan, nilai, dan sikap; pandangan hidup tentang dunia serta organisasi sosial (Liliwari 2011).

Faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal (seperti gestur tubuh, suara dan sebagainya) serta dalam persepsi (Anwar 2018).

Selain itu yang menjadi penghambat komunikasi adalah stereotip yang merupakan penghalang dalam komunikasi untuk merespon rangsangan yang muncul dalam aktivitas komunikasi. Stereotip sebagai keyakinan terhadap keyakinan yang sudah tertanam kuat di dalam diri individu yang menumbuhkan kepercayaan terhadap prasangka.

Dalam konteks Komunikasi Antarbudaya, stereotip juga bervariasi dalam beberapa dimensi, antara lain Dimensi arah: tanggapan bersifat positif atau negatif; Dimensi intensitas: seberapa jauh seseorang percaya pada stereotip yang dipercayai; Dimensi keakuratan: seberapa tepat suatu

stereotip dengan kenyataan yang biasa ditemui; Dimensi isi: sifat-sifat khusus yang diterapkan pada kelompok tertentu (Mufid 2010).

Meskipun stereotip pada umumnya adalah stereotip yang negatif tetapi juga memiliki suatu fungsi, antara lain: Menggambarkan suatu kondisi kelompok; Memberikan dan membentuk citra kepada kelompok; Membantu seseorang dari suatu kelompok untuk mulai bersikap terhadap kelompok lainnya; Melalui stereotip ini kita dapat menilai keadaan suatu kelompok (Mufid 2010).

Stereotip juga dibagi menjadi dua bagian yang terdiri dari stereotip positif dan stereotip negatif. Stereotip Negatif merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain (Mufid 2010).

3. Metode Penelitian

Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini. pendekatan kualitatif

dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stereotip budaya di kalangan himpunan mahasiswa daerah yang ada di kota pekanbaru. Dengan demikian peneliti melakukan wawancara kepada 13 orang informan yang merupakan anggota himpunan mahasiswa daerah yang ada di pekanbaru. Pertanyaan wawancara dibuat secara terbuka dengan memberikan kebebasan kepada informan untuk mengemukakan stereotip budaya yang ada pada masing-masing informan. Subjek penelitian adalah orang yang diamati sebagai sumber informasi dalam penelitian (Sugiyono 2012). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan bagian dari seluruh himpunan mahasiswa yang di Kota Pekanbaru yang berasal dari Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Riau. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 13 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik penelitian kualitatif sedangkan Teknik triangulasi data yang dilakukan adalah triangulasi sumber data. Berikut data informan dalam penelitian ini:

Tabel 1
Daftar Informan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru

No	Nama	Usia	Budaya Asal	Nama himpunan
1	Anggri Wan Gusti		Melayu	IPMAKUSI (Ikatan Mahasiswa Kuantan Singingi)
2	Amardi Alpi	26 Tahun	Melayu	Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan (HIPMAWAN GEMPITA)
3	Erfina	18 Tahun	Melayu	Selat Panjang
4	Hendi Selwa	27 Tahun	Karo/Sunda	IPMKS (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Siak) Pekanbaru

5	Abdullah	23 Tahun	Melayu	IKAMIHU (Ikatan Mhasiswa Indragiri Hulu)
6	Erdin Pramudya	21 Tahun	Jawa	Pekanbaru
7	Sri Afrina	23 Tahun	Minang	IMKM (Ikatan Mahasiswa Kecamatan Mandau Duri) Pekanbaru
8	T. Desty Winata	19 Tahun	Melayu	Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan (HIPMAWAN)
9	Ilma Fatmiati	21 Tahun	Melayu	Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Kampar (HIPEMASKA)
10	Abdul Budi Ain	29 Tahun	Melayu	Himpunan Mahasiswa Rokan Hilir (HIMAROHI)
11	Aditya Ramadhan	20 Tahun	Melayu	Himpunan Mahasiswa Rokan Hilir (HIMAROHI)
12	Muhammad Satya Renata	21 Tahun	Jawa	IPEMARU
13	M Aziz Adzani	19 Tahun	Melayu	IPEMAROHU
14	Aulia Dhamawan	21 Tahun	Melayu	HIMIP IPNU IMKD

4. Hasil dan Pembahasan

Stereotip budaya yang didapatkan dalam penelitian ini membahas stereotip budaya berdasarkan pemahaman budaya yang dimiliki oleh mahasiswa di lingkungan organisasi himpunan mahasiswa yang ada di

Pekanbaru. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka penelitian ini akan membahas stereotip budaya dari lima jenis kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu Budaya Melayu, Budaya Minang, Budaya Batak, Budaya Jawa, dan Budaya Sunda.

Tabel 2
Stereotip Budaya di kalangan Himpunan Mahasiswa di Kota Pekanbaru

No	Stereotip Budaya	Positif	Negatif
1	Sunda	Loyal	Pemalu
		Tanggungjawab	Tertutup
		Rela berkorban	Gampangan
		Setia	<i>Easy Going</i>
		<i>Easy Going</i>	

No	Streotip Budaya	Positif	Negatif
2	Melayu	Pemalas	Bertanggungjawab
		Tidak mau berbuat banyak	Kuat Beragama
		Tidak mau ambil resiko	Santun
		Suka menyindir	High konteks komunikasi
		Banyak Bicara	Perfectsionis
		Tidak mau bersaing	Ramah kepada budaya lain
		Ego kesukuan kuat	Percaya Diri
		Iri kepada orang sukses	Motivasi Tinggi
3	Minang	Pelit/Perhitungan	Teguh pada agama
		Cerdik	Bersahaja
		Sombong	Pekerja keras
		Keras kepala	Perantau
		Pemarah	
		Nikah Mahal	
4	Jawa	Pendiam	Tegas
		Suka basa-basi	Lembut
		Sungkan	Tenang
		Pengalah	Pemaaf
		Gampang ditipu	Licik
		Tidak terus terang	
		Sukuisme	
5	Batak	Gaya bicara kasar	Baik
		Tidak bisa mengatur kontek komunikasi	Humble
		Licik	Mudah bergaul
		Curang	Mudah Beradaptasi
		Makan babi dan anjing dan minum.	

Sumber: Data Olahan Peneliti

Budaya Sunda. Orang Sunda memiliki karakter pemalu dan tidak mudah untuk terbuka kepada orang lain. Orang

sunda cenderung lebih tertutup kepada orang lain ketika belum mengenal orang tersebut. Orang Sunda juga dikenal sangat dinamis

dan mudah berubah, sehingga banyak orang yang menyangka bahwa orang Sunda itu sangat mudah dipengaruhi dan terkenal gampang. Hal ini menyebabkan pergaulan mereka sangat loyal dan rela berkorban untuk teman-temannya bahkan mereka rela berubah meskipun ke arah negatif. Orang sunda terkenal dengan kesetiaan mereka dengan kelompok mereka. Mereka rela mati demi membela kelompoknya. Hal ini menunjukkan orang Sunda akan setia kepada teman dan anggota kelompoknya.

Orang Sunda memiliki karakter pemalu dan tidak mudah untuk terbuka kepada orang lain. Orang sunda cenderung lebih tertutup kepada orang lain ketika belum mengenal orang tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai Berikut:

“Orang sunda itu memiliki karakter Pemalu, mereka tidak mudah untuk terbuka kepada orang lain sehingga kesannya pemalu. Selain itu mereka juga tertutup kepada orang lain sehingga mereka benar-benar mengenal orang tersebut. Akan tetapi dalam sebuah hubungan sehari-hari, orang Sunda merupakan orang yang loyal dan bertanggungjawab” (M Aziz Adzani, 2019).

Selain itu orang Sunda juga dikenal sangat dinamis dan mudah berubah, sehingga banyak orang yang menyangka bahwa orang sunda itu sangat mudah dipengaruhi dan terkenal gampang. Hal ini menyebabkan pergaulan mereka sangat loyal dan rela berkorban untuk teman-temannya bahkan mereka rela berubah meskipun ke arah negatif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Orang Sunda dinamis, mudah berubah, bisa dibidang gampang. Orang sunda mudah mengikut ke orang lain, kadang yang diikuti adalah yang negatif. Mereka sangat easy going. Sehingga dalam pergaulan

mereka biasanya mengikuti teman-teman dalam bergaul meskipun pergaulan tersebut menjurus kepada hal yang negatif” (Hendi Selwa, 2019).

“Orang sunda adalah pendukung PERSIB Bandung. Mereka loyal kepada teman-teman lainnya jika sudah bersama-sama. Mereka setia dengan kelompok mereka, bahkan mereka berani mati demi kelompoknya” (Erfina, 2019).

Orang Sunda terkenal dengan kesetiaan mereka dengan kelompok mereka. Mereka rela mati demi membela kelompoknya. Hal ini menunjukkan orang Sunda akan setia kepada teman dan anggota kelompoknya.

Budaya Melayu. Orang Melayu dalam penelitian ini terkenal sebagai orang yang pemalas. Hal ini disebabkan karena orang Melayu tidak memiliki etos kerja yang tinggi dan cenderung puas dengan apa yang telah didapatkan pada hari ini. Hal ini kemudian menyebabkan orang melayu dianggap sebagai orang yang pemalas karena lebih sering bersantai-santai dari pada bekerja.

“Beberapa budaya yang saya tau tentang budaya lain adalah budaya melayu dan budaya Minang. Budaya melayu menurut saya orang-orangnya pemalas. Suka bermalasan di rumah. Karena saya melihat mereka ketika di rumah jarang pergi ke kebun. Selain itu orang melayu juga jarang bergaul dengan orang lain. Mereka hobi di rumah saja dan sibuk dengan keluarganya masing-masing” (Hendi selwa, 2019).

“Orang melayu memiliki sisi negatif juga, mereka sifatnya pemalas, simple, dan ga mau berbuat banyak. Maunya mereka hidup aman dan nyaman. Ga mau neko-neko ga mau ambil resiko. Suka puas dengan apa sudah mereka dapatkan pada saat ini”” (Ramadhan, 2019).

“Saya akui bahwa orang Melayu juga identik dengan pemalas, tapi menurut saya itu hanya oknum yang tidak bertanggungjawab. Melayu sebenarnya adalah bertanggungjawab, berbudaya, pekerja keras. Masalah ada yang negative dengan orang melayu saya pikir itu adalah oknum saja. Dan ini wajar saja karena jangankan budaya, agama dan hukum pun kadang dilanggar juga” (Gusti, 2019).

“Ada yang buruknya tentang Melayu. Orang melayu itu pemalas, terlalu santai, suka buang-buang waktu, suka menyindir dengan Bahasa halus tidak mau menyakiti orang lain sehingga berbicara dengan kalimat bersayap yang lebih santun. Sehingga orang akan lebih peka terhadap pesan yang disampaikan. Tidak langsung memberi tahu, tapi menggunakan Bahasa sindirian untuk marah atau mengingatkan orang lain. Tumpul ke bawah, budaya lebih arif” (Gusti, 2019).

Orang Melayu juga menganggap bahwa mereka adalah orang yang berbudaya, santai, dan percaya diri. Salah satu karakter budaya Melayu ada yang mirip seperti budaya Minang yaitu perantau, pedagang. Melayu ini merupakan Melayu Matrilineal yang garis keturunannya dilihat dari sang ibu.

Orang melayu ini juga diakui sebagai orang melayu.

“Karakter saya sebagai orang melayu adalah berbudaya, santai, percaya diri. Sebagai orang melayu, melayu dibagi menjadi dua, matrilineal dan patrilineal saya matrilineal. Yang matrilineal itu identik dengan perantau, pedagang, petani, tidak tinggal dikampung. Dan ada yang patrilineal. Melayu juga erat kaitannya dengan Islam. Kalau orang Melayu pasti beragama Islam” (Gusti, 2019).

“Orang melayu itu percaya diri, bisa berbicara Melayu, Melayu suku beradab, berilmu, dan beragama. Melayu juga punya karakter tidak mau bersaing, ego suku yang kuat, sangat kuat, iri/ tidak senang liat orang sukses, tapi tidak mau ikut berusaha, tidak mau kelola dan besarkan tanah sendiri. Tidak suka mencari masalah” (Ain, 2019).

“Saya menganggap bahwa orang Melayu ini sangat perfectionist. Mereka tahan untuk tidak ego mereka sendiri ketika ada yang tidak sesuai dengan standar mereka. Bahkan mereka rela untuk membatalkan suatu kegiatan kalau tidak sesuai dengan standar mereka. Mereka juga suka memaksakan diri mereka untuk melakukan banyak hal dan bertanggungjawab atas apa yang mereka ingin kerjakan. Meskipun hal tersebut sulit dan tidak mampu untuk dilakukan. Kadang-kadang meskipun capek, mereka tetap masih berpikir tentang tanggungjawab mereka” (Ramadhan, 2019).

Berbeda dengan Melayu Patrilineal. Mereka adalah orang melayu yang hidup di

daerah pesisir. Orang melayu ini cenderung suka menggunakan kalimat-kalimat bersayap sehingga terkesan suka menyindir orang lain.

“Yang lain dari orang Melayu adalah suka menyindir, bahasanya tinggi, menggunakan Bahasa bersayap, tidak to the point dalam berbicara. Karena adat mempengaruhi cara berkomunikasi dalam menyampaikan pesan agama agar lebih mudah di terima oleh manusia. Dalam agama jelas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh? Halal? Haram? Itu sudah diatur. Tapi dengan budaya melayu kearifan orang melayu dan kebijaksanaanya mengkomunikasikan perintah itu dengan cara yang lebih halus agar manusia terpengaruh dan mentaati ajaran agama” (Gusti, 2019).

Stereotip budaya Melayu lainnya adalah orang Melayu mudah iri hati. Meskipun orang melayu itu dianggap sebagai orang yang beradab, berilmu, dan beragama, akan tetapi sisi negative orang Melayu punya karakter egois terhadap suku Melayu. Mereka tidak senang apabila suku lain lebih sukses.

Selanjutnya orang Melayu juga dikenal dengan perfeksionis. Mereka tidak mau asal-asalan dalam melakukan sebuah pekerjaan. Apalagi menyangkut dengan kebudayaan. Sebuah pekerjaan dalam bentuk kegiatan bisa dibatalkan apabila ada hal yang tidak diperhatikan ketika dilakukan oleh orang Melayu.

Orang Melayu juga dikenal sebagai orang yang sangat ramah kepada budaya lain. Mereka menerima kehadiran orang asing untuk hidup di daerah mereka. Di sisi lain orang melayu terkadang juga tidak peduli terhadap budaya mereka, bahkan mereka tidak terlalu menonjolkan budaya melayu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Orang

melayu juga memiliki kepercayaan diri yang kuat. Beberapa kalangan mampu berkomunikasi dengan baik dan membuktikan bahwa orang Melayu memiliki motivasi yang tinggi.

“Kita (orang melayu) tidak membedakan etnis, hidup dengan siapa saja oke asal tidak saling merugikan, tidak terus terang, friendly, agama kuat, jangan diganggu agamanya, orang melayu kadang tidak menggunakan Bahasa melayu, bahkan tidak tau budaya sendiri. Seperti tidak peduli dengan budayanya sendiri. Berhadapan dengan orang Melayu sebaiknya dibiarkan saja sikap orang melayu itu. Karna kalau dibilang, orang melayu malah tambah menjadi-jadi. Ga suka diusik karena suka marah jika terusik” (Ramadhan, 2019).

“Melayu itu sederhana dengan citra yang cukup baik dengan karakter lembut serta menghargai orang lain. Sifat tidak tergantung budaya tapi factor lingkungan. Budak yang lembut dan sopan santun, menikmati hidup dengan kerja keras. Melayu dikenal pemalas, sopan dan lembut. Orang melayu Cepat puas dengan hasil yang didapat, suka Gotong royong dan saling peduli” (Abdullah, 2019).

Budaya Minang. Orang Minang terkenal sebagai orang yang pelit atau bisa dikatangkan perhitungan atas segala uang masuk dan uang keluar yang harus ditanggungnya. Selain itu orang minang dianggap sebagai orang yang cerdas. Selain itu semangat kekeluargaan orang minang itu sangat kuat.

“Setahu saya orang Minang itu pelit, cerdas, sombong. Trus, kalau orang jawa itu kompak dan sukuisme.

Dan orang bugis itu pemanas” (Gusti, 2019).

“Minang, apabila mereka satu suku bisa disebut marga maka kekeluargaan mereka seperti sedarah Gotong royong, kekeluargaan, teguh pada agama (positif) Nepotisme (negatif)” (Adzani, 2019).

“Kalau orang minang, mereka Pelit, perhitungan tapi ga pelit, terkadang suka memanfaatkan orang lain, sehingga hati-hati dengan orang minang. Bahkan dilarang nikah dengan orang minang (Ramadhan, 2019). Cerdik terimpit mau di atas, tekurung mau di luar, tidak mau susah, rata-rata kawan minang seperti itu” (Ain, 2019)

Sisi positif budaya Minang adalah merupakan orang yang bersahaja. Orang yang tidak berlebih-lebihan dalam hidupnya, selalu ceria, pekerja keras dan keras kepala. Hal ini kemudian menjadikan orang minang sebagai perantau memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi masalah kehidupan. Hal ini kemudian menyebabkan *image* orang Minang sebagai orang yang pelit karena memperhitungkan kehidupan mereka sebagai perantau.

“Seorang Minang adalah orang yang bersahaja, tampak ceria, pekerja keras, perantau, keras kepala. itu hal yang wajar, dengan sifat-sifat tersebut menjadikan seseorang itu menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Pelit, pelit mungkin untuk menopang kehidupan, pemarah, adalah sifat manusia kebanyakan” (Aprina, 2019).

Stereotip tentang orang Minang selanjutnya adalah biaya pernikahan yang mahal. Menikah dengan orang minang

membutuhkan uang yang banyak. Apabila menikah dengan perempuan Minang, maka kita membutuhkan biaya nikah yang besar. Karena melibatkan acara pernikahan yang cukup besar. Selain itu apabila kita menikahi laki-laki minang, kita diharuskan membayar mahar bagi laki-laki tersebut sesuai dengan tingkat pendidikan dan status sosial dari calon suami.

“Beberapa budaya yang saya tau tentang budaya lain adalah budaya melayu dan budaya Minang. Orang minang yang saya tau adalah orang minang itu mahal kalau mau nikah. Nikah dengan orang minang itu ribet, karena harus ini dan itu. Banyak hal yang harus disiapkan. Bahkan kalau mau nikah dengan orang laki-laki, kita harus bayar mahal sesuai dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan laki-laki” (Hendi Selwa, 2019).

Budaya Jawa. Orang Jawa dalam stereotip mahasiswa dikenal sebagai orang yang memiliki karakter yang lembek. Orang Jawa itu punya sifat pembawaan yang tenang, pemaaf dan halus. Orang Jawa tidak memiliki ambisi yang kuat untuk disampaikan secara terang-terangan kepada orang lain. Mereka cenderung lemah dibandingkan dengan budaya lain sehingga banyak orang yang menganggap orang Jawa ini mudah untuk diperdaya karena kelemahan tersebut.

“Orang Jawa memiliki sikap yang tidak banyak bicara, pendiam, jika merasa tidak ada hal yang penting, karakter tegas namun lembut. Orang Jawa itu cenderung lembut, pengalah, banyak basa basi/tidak enak dengan orang lain dalam melibatkan hal tertentu/sungkan, tidak mau merepotkan orang lain. Orang Jawa dipandang baik dengan etnis lain karena kalem, Sering mengalah dengan etnis yang lebih keras. Sebagai

contoh, dalam bisnis terjadi penawaran harga dalam usaha jasa, karena tidak enak/segan cepat dapat. Gampang nego harga dengan orang jawa. Jadinya Orang-orang tidak sungkan memanfaatkan orang Jawa” (Pramudya, 2019).

“Dalam sudut pandang sifat saya tenang, memiliki karakter pemaaf dan citra diri sampai saat ini dikenal sangat baik. Sifat orang jawa itu halus tetapi jika disakiti mereka bisa kasar, sekasarnya terus sifat yang kerja keras selalu ada dalam diri orang jawa, memiliki rasa ingin tau besar. Sejauh ini image orang jawa itu lembut, halus dan baik. Santun dalam bertutur kata, menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku, negatifnya. Jika memiliki keras kepala sangat diutamakan” (Renata, 2019).

Meskipun dianggap lemah, orang Jawa tidak serta merta mudah ditipu atau dipermainkan. Meskipun karakternya pendiam dan lembek, ternyata ditemukan juga bahwa orang Jawa itu licik. Mereka tidak berterus terang dalam berkomunikasi. Sebagai bentuk perlawanan mereka adalah mereka cenderung melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikannya.

Orang Jawa itu karakternya lembek, jadi mudah ditipu atau dimanfaatkan. Mereka itu kadang-kadang suka mengalah, padahal kita dengan jelas memanfaatkan mereka, tapi mereka hanya diam saja. Orang jawa mudah bergaul, ramah kepada orang lain. Akan tetapi kadang-kadang orang jawa ini juga licik.

“Orang Jawa itu karakternya lembek, jadi mudah ditipu atau dimanfaatkan. Mereka itu kadang-kadang suka mengalah, padahal kita dengan jelas memanfaatkan mereka,

tapi mereka hanya diam saja. Orang jawa mudah bergaul, ramah kepada orang lain. Akan tetapi kadang-kadang orang jawa ini juga licik. Karena mereka tidak berterus terang, lain yang disampaikan lain yang dibuatnya” (Selwa, 2019).

Orang Jawa juga terkenal sebagai orang yang sangat mementingkan suku mereka. Mereka memiliki budaya yang kental. Mereka sangat senang berbahasa jawa, bahkan ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari budaya lain pun masih menunjukkan identitas diri mereka sebagai orang Jawa. Sebagian orang besar orang jawa hidup merantau di daerah transmigrasi sehingga mereka juga dikenal sangat kompak.

Budaya Batak. Orang Batak terkenal dengan gaya bicara yang keras yang menyebabkan orang batak sebagai orang yang kasar. Meskipun sebenarnya mereka memiliki kepribadian yang baik dalam bergaul.

Orang batak kalau berbicara Kasar, tapi padahal mereka baik. Karena mereka baik kita jangan sekali-sekali buat dia sakit hati. Sekali dia sakit hati, dia ga akan baikin, bantu orang yang buat mereka sakit hati (Ramadhan, 2019).

Gaya bicara orang Batak terkesan kasar karena mereka juga tidak mampu memilah mana hal yang perlu disampaikan dalam bergaul. Mereka tidak mampu mempertimbangkan emosi yang akan muncul ketika memilih pesan yang akan disampaikan. Orang Batak selalu bicara langsung di depan lawan bicaranya secara terbuka.

Streotip orang Batak juga dianggap sebagai orang yang licin, curang dalam bergaul. Mereka dengan mudah dapat

bergaul dengan orang lain karena pandai bermain kata-kata bahkan dengan orang-orang yang baru dikenal. Orang batak dikenal sangat pandai mengambil hati orang lain untuk percaya terhadap diri mereka sehingga mereka sangat mudah beradaptasi dengan orang-orang baru.

“Saya taunya orang batak, kalau orang batak itu, Keras sering bernada kasar, licik, cerdas. Orang batak juga tegas, licin, curang, berkata tidak sesuai dengan keadaan/kasar. Tidak bisa membedakan kondisi emosi orang” (Pramudya, 2019).

“Orang Karo itu orangnya hamble, sehingga mudah bergaul dengan orang lain. Dalam pergaulan mereka sangat mampu beradaptasi dengan orang yang baru mereka kenal sehingga mereka mudah untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang baru dikenal” (Selwa, 2019).

Stereotip orang Batak selanjutnya adalah non-Muslim. Meskipun tidak semua orang batak non-Muslim, tapi dalam pandangan informan penelitian, mereka memandang bahwa orang batak memiliki keyakinan yang berbeda. Bahkan suka makan-makanan yang diharamkan oleh agama Islam serta suka minum-minuman keras.

“Kalau orang karo itu biasanya makan babi, makan anjing. Tingkat pergaulan mereka juga sangat tinggi sehingga makan minum apa saja paa saat bergaul dan tidak peduli halal atau haram. Karena mereka juga setia kawan. Akibatnya dalam bergaul dengan orang-orang karo, biasanya saya pilih-pilih bentuk kesetiakawanan saya. Karena kalau diikuti semua kita bisa makan minum yang aneh-aneh. Kalau sudah

mengarah kepada yang aneh-aneh tadi, maka saya menjauhi orang-orang ini” (Selwa, 2019).

Stereotip merupakan penghalang dalam komunikasi sebab dapat mempengaruhi cara pandang yang objektif terhadap suatu stimulus. Stereotip muncul karena ia telah ditanamkan dengan kuat sebagai mitos atau kebenaran sejati oleh kebudayaan seseorang dan terkadang merasionalkan prasangka.

Dengan mengetahui stereotip budaya yang ada pada masing-masing budaya tersebut diatas, maka kita bisa menurunkan emosi kita untuk menjadikan komunikasi menjadi lebih efektif. Tidak terlalu cepat mengambil keputusan ketika menerima respon komunikasi dari orang lain yang sampai kepada diri kita.

Faktor yang mempengaruhi stereotip budaya mahasiswa daerah di kota pekanbaru disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam suatu kelompok tertentu yang menimbulkan prasangka kelompok lain terhadap keunikan kelompok tersebut, misalkan perbedaan nilai, budaya, logat, agama, jenis kelamin dan sebagainya dan unsur kebudayaan yang dibagi menjadi tujuh unsur kebudayaan (Koentjaraningrat 2000).

Hasil penelitian tentang stereotip budaya menemukan lima budaya yang cenderung dikenal oleh kalangan di himpunan mahasiswa di Kota Pekanbaru. Budaya Melayu, Budaya Minang, Budaya Jawa, Budaya Sunda, dan Budaya Batak. Penelitian ini menemukan stereotip budaya yang positif maupun yang negatif. Hal tersebut disebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi stereotip budaya itu sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan dua faktor yang mempengaruhi stereotip budaya yaitu faktor identitas informan dan faktor interaksi sosial budaya

Stereotip budaya muncul disebabkan identitas diri informan sebagai anggota suatu kebudayaan itu sendiri. Sebagai anggota budaya, tentunya mereka mampu menilai diri mereka sendiri. pengalaman hidup dalam keluarga dan lingkungan yang berbudaya yang sama menjadikan mereka mampu memahami budaya mereka masing-masing.

Menjadi anggota budaya tertentu merupakan hal menyebabkan stereotip budaya. Masing-masing individu punya pengalamannya sendiri dalam memahami budayanya masing-masing. Pemahaman tersebut muncul dari proses belajar mulai dari lahir hingga dewasa. Hal ini menyebabkan masing-masing individu berbudaya menjadi orang yang paling memiliki pemahaman yang paling akurat terhadap stereotip budayanya sendiri berdasarkan subjektivitas mereka sendiri.

Selanjutnya adalah factor interaksi sosial dan budaya. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia melakukan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu interaksi terjadi Antara individu dengan individu lainnya. Indonesia memiliki keragaman budaya dari sabang sampai merouke. Beberapa etnis budaya Indonesia melakukan perpindahan dari daerah asalnya ke daerah lainnya. Hal ini menyebabkan terjadi interaksi sosial antarbudaya.

Pergaulan sehari-hari antara individu yang memiliki budaya disebabkan karena lingkungan pergaulan antar budaya. Kehidupan Indonesia dengan beragam budaya memungkinkan kita untuk bergaul dengan orang lain yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda-beda. Pergaulan lintas budaya ini bisa terjadi dimana saja. Apakah di rumah, di lingkungan tempat tinggal, di kampus dan di organisasi. Pengalaman berkomunikasi tersebut menjadikan individu mengetahui informasi menjadi faktor yang mempengaruhi stereotip budaya.

Pemahaman tentang stereotip budaya juga dipengaruhi oleh nilai-nilai luhur budaya itu sendiri. Masing-masing budaya memiliki nilai luhur yang sudah diajarkan turun-temurun dari zaman dulu sampai dengan sekarang. Nilai budaya ini bahkan sudah di tulis dalam sebuah karya ilmiah dan dipelajari diberbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

Stereotip budaya juga muncul akibat karakter budaya itu sendiri. Nilai-nilai luhur kebudayaan yang dipahami oleh tiap informan menjadikan informan mampu mengenal budaya-budaya tersebut. Berdasarkan ajaran dari orang tua, tokoh masyarakat, kebiasaan masyarakat mayoritas dari anggota enis tersebut, maupun dari kurikulum yang dipelajari di sekolah dan berbagai sumber yang ada.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima budaya yang dikenal dengan baik oleh para mahasiswa yang ada di Kota Pekanbaru. Budaya tersebut adalah Melayu, Minang, Jawa, Batak, dan Sunda. Masing-masing budaya memiliki stereotip budaya yang berbeda-beda. Ada yang positif dan ada yang negatif.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada kita tentang bagaimana kondisi suatu kelompok budaya tersebut. Sehingga dalam berkomunikasi kita akan mampu memahami makna komunikasi secara lebih mendalam sebelum mengambil keputusan untuk melakukan respon terhadap komunikasi yang kita terima.

Adapun faktor yang mempengaruhi stereotip budaya dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor identitas budaya, faktor interaksi antarbudaya, dan nilai budaya itu sendiri.

6. Referensi

Andrini, Susi. 2018. "Peran CSR Awards

- Terhadap Citra Perusahaan Dalam Komunikasi Antar Budaya.” *InterKomunika*.
- Anwar, Rostini. 2018. “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura.” *Jurnal Common*.
- Dayanti, Kontribusi, Daryanti Aluumni, Fakultas Syariah, Dan Ilmu, Hukum Uin, Suska Riau, Kata Kunci: Pendapatan, and Objek Wisata Retribusi. 2013. “Kontribusi Objek Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi Menurut Perspektif Ekonomi Islam.” *Hukum Islam*.
- Devinta, Marshellena, Nur Hidayah, and Grendi Hendrastomo. 2015. “Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Hanifah, Alifati, Agus Naryoso, Turnomo Rahardjo, and Wiwid Noor Rakhmad. 2014. “Memahami Antilokusi Pada Polisi.” *Interaksi Online*.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lagu, Marselina. 2016. “Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado.” *E-Journal “Acta Diurna”*.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Suci Marta. 2014. “Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau.” *Jurnal Kajian Komunikasi*.
- Mufid, Muhammad. 2010. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prada.
- Mulyana, D., and J. Rakhmat. 2010. “Komunikasi Antarbudaya.” in *Penantar Komunikasi antarbudaya*.
- Shoelhi, Mohammad. 2015. “Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional.” in *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*.
- Sugiyono. 2012. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.” *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta*.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Univeristas Indonesia.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widiastuti. 2013. “Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia.” *Jurnal Widya*.
- Wijanarko, Eri, and Muhammad Syafiq. 2017. “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*.